

PENANGANAN MASALAH BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI BIDANG PENGEMBANGAN DIRI

MM. Sri Hastuti

ABSTRACT

This collaborative action research involved the classroom teachers of the public elementary school Tegal Rejo II, Yogyakarta. The research purpose was to answer a need of skilled classroom teachers in handling an academic problem of students. For elementary schools which do not have a school counselor, a classroom teacher takes a responsibility for handling students' problems. Self-development as one of the curriculum components is stated not as a subject but it can be facilitated by teachers. Based on the classroom teachers' observations to their students' misbehaviors and development tasks analyzed by Analisis Tugas Perkembangan as well, they developed an academic guidance program: An Enhancement for Concentration on IPA and IPS Subjects. Cycle 1 and cycle 2 was implemented for the academic guidance program. In the cycle 1, the researcher, as a live model, implemented one of these programs used experiential learning approach. In the cycle 2, the class room teachers implemented all the programs. Based on the students' reflections, they became to be aware that a concentration is very important for studying.

Key words : *academic problem, self-development, experiential learning.*

MM. Sri Hastuti adalah dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Alamat korespondensi: Kampus III, Paingan, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta 55282. Email: rethahrd@gmail.com, rethahrd@yahoo.com

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Permen Diknas No 22/2006 tentang Standar Isi, membagi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi (1) kelompok mata pelajaran, (2) muatan lokal, dan (3) pengembangan diri. Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada konseli untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap konseli sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan social, belajar, dan pengembangan karir konseli.

Uraian pengembangan diri dalam KTSP tersebut menegaskan bahwa pengembangan diri **bukan** mata pelajaran namun dalam pelaksanaannya dapat difasilitasi oleh guru. “Bukan mata pelajaran” mengandung arti bahwa bentuk, rancangan, dan metode pengembangan diri tidak dilaksanakan dalam bentuk pengajaran seperti pembelajaran bidang studi. Namun manakala masuk ke dalam pengembangan minat dan bakat, maka materi pengembangan diri akan terkait dengan substansi mata pelajaran/bahan pelajaran yang relevan dengan bakat dan minat peserta didik. Materi pengembangan diri harus disiapkan oleh guru pembimbing (konselor) dan pendidik lainnya (guru, guru pembimbing ekstrakurikuler) untuk peserta didik.

Permasalahan yang timbul adalah belum semua SD memiliki guru pembimbing (konselor). Hal ini berarti bahwa pengembangan diri siswa SD menjadi tugas guru kelas atau guru bidang studi. Keadaan ini berimplikasi terhadap penanganan masalah-masalah siswa oleh guru kelas atau guru bidang studi terutama masalah yang erat kaitannya dengan mata pelajaran yang diampunya. Masalah-masalah siswa SD yang kiranya dapat ditangani oleh guru adalah masalah belajar yang terkait didalamnya minat belajar yang lemah, konsentrasi belajar yang lemah, motivasi belajar yang lemah. Melihat situasi seperti ini, maka memiliki ketrampilan menyusun suatu program bimbingan belajar sebagai wujud bidang pengembangan diri menjadi suatu kebutuhan para guru.

Penyusunan program bimbingan belajar sangat berbeda dengan penyusunan program pembelajaran suatu mata pelajaran. Bimbingan

belajar bertujuan untuk membantu siswa mengenali hal-hal yang mempengaruhi lancar tidaknya proses belajar. Pemahaman yang mendalam dan terintegrasi tentang tugas-tugas perkembangan siswa dapat dijadikan dasar untuk mengenali lebih cermat hal-hal yang dapat memperlancar dan menghambat proses belajar. Setelah guru dan siswa menyadari tugas-tugas perkembangan, maka siswa dibantu untuk mempertahankan hal-hal yang dapat memperlancar proses belajar serta memperkecil hal-hal penghambat proses belajar. Program bimbingan belajar juga tidak dilaksanakan dalam bentuk pengajaran.

Guru-guru memerlukan suatu pelatihan untuk menyusun suatu program bimbingan belajar. Pelatihan yang sesuai bagi guru-guru yang tidak memiliki latar belakang bimbingan dan konseling adalah menggunakan metode **modeling** dengan pendekatan **experiential learning**. Modeling menunjuk pada “process by which the behavior of an individual or group (the model) acts as a stimulus for similar thoughts, attitudes, and behaviors on the part of the observers” (Corey, 1991: 303). Modeling yang digunakan bertipe **live model** dengan maksud agar guru-guru mendapat pengalaman langsung mengamati seorang model (dalam hal ini peneliti) memberikan pelayanan bimbingan yang sangat berbeda dengan pengajaran. **Experiential learning** atau belajar dari pengalaman dipilih dengan maksud agar guru-guru berlatih mendampingi siswa untuk dapat menemukan potensinya sendiri. Pendekatan ini sangat berbeda dengan pengajaran dimana guru lebih sering menunjukkan atau menginformasikan sesuatu konsep kepada siswa-siswa daripada mengajak siswa untuk memahami diri sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran tentang situasi kebutuhan guru untuk menyusun dan memberikan pelayanan bimbingan belajar, maka masalah-masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: (a) bagaimanakah kemampuan guru SD menyusun program bimbingan belajar berbasis tugas perkembangan siswa?, dan (b) bagaimanakah kemampuan guru SD mengimplementasikan program bimbingan belajar yang telah disusunnya dengan pendekatan *experiential learning*.

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan agar guru-guru SD mampu melaksanakan program bimbingan belajar berbasis tugas perkembangan siswa dan terintegrasi dengan mata pelajaran yang diampunya. Tujuan

umum ini dijabarkan menjadi sejumlah tujuan yang lebih spesifik yaitu para guru: (a) mampu menggunakan Inventory Tugas Perkembangan (ITP) untuk mendapatkan data tentang tugas perkembangan dan kebutuhan siswa, (b) mampu mengolah data ITP dengan Analisis Tugas Perkembangan, (c) mampu menetapkan prioritas pemecahan masalah belajar siswa berdasarkan tafsiran data ITP, dan (d) mampu menyusun program bimbingan belajar sesuai dengan kebutuhan siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini para guru SD diharapkan mendapatkan manfaat untuk: (a) mengefektifkan proses pembelajaran dengan memberi perhatian pada faktor-faktor psikologis anak (seperti bakat, minat) yang mempengaruhi kegiatan belajar, dan (b) mengembangkan potensi siswa dengan pendekatan *experiential learning*.

2. KAJIAN TEORI

2.1 Posisi Pengembangan Diri dalam Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah

Penyelenggaraan pendidikan sekolah melibatkan 3 komponen yang saling bersinergi yaitu (a) manajemen dan supervisi, (b) pembelajaran, dan (c) bimbingan dan konseling. Sesuai Permen Diknas No 22/2006 tentang Standar Isi, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memuat 3 komponen yaitu mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Pengertian pengembangan diri adalah sebagai berikut (Kartadinata dkk, 2007: 195-196):

- a. Pengembangan diri bukan sebagai mata pelajaran mengandung arti bahwa bentuk, rancangan, dan metode pengembangan diri tidak dilaksanakan dalam bentuk pengajaran seperti pembelajaran bidang studi. Namun manakala masuk ke dalam pelayanan pengembangan minat dan bakat akan terkait dengan substansi mata pelajaran/ bahan pelajaran yang relevan dengan bakat dan minat peserta didik. Ini berarti bahwa pelayanan pengembangan diri tidak semata-mata tugas konselor (guru bimbingan dan konseling).
- b. Pelayanan pengembangan diri dalam bentuk ekstrakurikuler mengandung arti bahwa di dalamnya akan terjadi diversifikasi program berbasis minat dan bakat yang memerlukan pembina khusus yang sesuai dengan keahliannya. Ini berarti bahwa

pelayanan pengembangan diri tidak semata-mata tugas konselor (guru bimbingan dan konseling).

- c. Pengembangan diri bukan pengganti pelayanan bimbingan dan konseling melainkan di dalamnya mengandung sebagian saja pelayanan bimbingan dan konseling yang harus diberikan oleh konselor (guru bimbingan dan konseling).

Penjelasan di atas menegaskan bahwa penanganan pengembangan diri lebih banyak terkait dengan pembelajaran khususnya berkaitan dengan berbagai dampak pengiring (*nurturant effect*) yang relevan dengan mata pelajaran sebagai konteks layanan.

2.2 Program Pengembangan Diri: Tugas Perkembangan dan Komponen

Pengembangan diri perlu diupayakan untuk pencapaian tugas perkembangan secara utuh dan pencegahan masalah-masalah yang menghambat perkembangan peserta didik. Tugas perkembangan dirumuskan sebagai standar kompetensi kemandirian. Tugas perkembangan siswa SD adalah sebagai berikut (Winkel & Sri Hastuti, 2012:709-710): (a) Menanamkan dan mengembangkan kebiasaan dan bersikap dalam beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (b) Mengembangkan ketrampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung, (c) Mengembangkan konsep-konsep yang perlu dalam kehidupan sehari-hari, (d) Belajar bergaul dan bekerja sama dengan kelompok sebaya, (e) Belajar menjadi pribadi yang mandiri, (f) Mempelajari ketrampilan fisik sederhana yang diperlukan baik untuk permainan maupun kehidupan, (g) Mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai sebagai pedoman perilaku, (h) Membina hidup sehat untuk diri sendiri dan lingkungan, (i) Belajar memahami diri sendiri dan orang lain sesuai dengan jenis kelaminnya dan menjalankan peran tanpa membedakan jenis kelamin, (j) Mengembangkan sikap terhadap kelompok, lembaga sosial, serta tanah air, bangsa dan negara, (k) Mengembangkan pemahaman sikap awal dan perencanaan masa depan.

Tugas-tugas perkembangan di atas dapat dikelompokkan menjadi 10 aspek (Kartadinata dkk, 2003): (a) landasan hidup religius, (b) landasan perilaku etis, (c) kematangan emosi, (d) kematangan intelektual, (e) kesadaran tanggung jawab, (f) peran sosial sebagai pria dan wanita, (g) penerimaan diri dan pengembangannya, (h) kematangan hubungan dengan teman sebaya, (i) kemandirian perilaku ekonomis, dan (j) wawasan persiapan karier.

2.3 Inventori Tugas Perkembangan untuk SD

Inventori Tugas Perkembangan (ITP) dikembangkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2001 dan Analisis Tugas Perkembangan (ATP) pada tahun 2003. ITP telah diuji cobakan kepada 336 siswa SD dengan tingkat reliabilitas (Alpha Cronbach) dan validitas isi (korelasi Product Moment Pearson dan penilaian penimbang), sedang. ITP adalah suatu instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat perkembangan peserta didik. Dengan ITP, pembimbing dapat memahami tingkat perkembangan individu dalam kelompok, mengidentifikasi masalah yang menghambat perkembangan dan membantu peserta didik yang bermasalah dalam menyelesaikan tugas perkembangannya.

ITP untuk SD mengukur tingkat perkembangan 10 aspek, yaitu (1) landasan hidup religius, (2) landasan perilaku etis, (3) kematangan emosional, (4) kematangan intelektual, (5) kesadaran tanggung jawab, (6) peran sosial sebagai pria dan wanita, (7) penerimaan diri dan pengembangannya, (8) kemandirian perilaku ekonomi, (9) wawasan dan persiapan karir, dan (10) kematangan hidup dengan teman sebaya. ITP berbentuk angket dengan 50 soal yang masing-masing terdiri dari 4 butir pernyataan; 40 soal di skor, 10 soal lainnya digunakan untuk menghitung konsistensi jawaban peserta didik. Tingkat perkembangan peserta didik dapat dilihat dari skor yang diperoleh pada setiap aspek: 1. Tahap Impulsif, 2. Tahap Perlindungan Diri, 3. Tahap Konformitas, 4. Tahap Sadar Diri.

2.4 Program Pengembangan Diri di SD: Bimbingan Belajar

Pelayanan bimbingan dapat dilaksanakan dalam bentuk kolaborasi guru pembimbing dengan wali kelas atau guru mata pelajaran. Salah satu bentuk kolaborasi adalah terciptanya iklim sosio-emosional yang kondusif untuk kegiatan belajar siswa oleh para guru. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang variatif akan membuat siswa aktif dan bersemangat. Menumbuhkan dan memperbesar minat belajar siswa bukan hanya tugas seorang guru pembimbing, melainkan tugas guru mata pelajaran. Dalam konteks ragam bimbingan, program pengembangan diri di SD yang dilaksanakan oleh guru mata pelajaran berkaitan erat dengan bimbingan belajar, khususnya mata pelajaran yang diampu oleh guru. Program bimbingan belajar ini bertujuan siswa memiliki (1) memiliki kesadaran

tentang potensi diri untuk belajar, (2) sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti disiplin belajar, mempunyai perhatian terhadap mata pelajaran tertentu, aktif mengikuti kegiatan belajar yang diprogramkan, dan (3) ketrampilan belajar seperti mengerjakan tugas-tugas belajar yang diberi oleh guru

3. METODA PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif yang melibatkan guru-guru SD untuk menyusun dan menyampaikan program bimbingan belajar yang terintegrasi dengan mata pelajaran yang diampunya. PTK ini menerapkan metode ***modeling (live model)*** dengan pendekatan ***experiential learning***.

3.1 Subyek Penelitian

Subyek PTK adalah dua orang guru kelas V SD Negeri Tegalrejo II, Yogyakarta yang memiliki 35 orang siswa (Kelas VA) dan 36 orang siswa (Kelas VB) dan sebagian besar berasal dari golongan ekonomi menengah kebawah.

3.2 Rancangan Penelitian

Penelitian ini dirancang dalam dua siklus, masing-masing siklus meliputi satu rangkaian lengkap. Langkah-langkah PTK penyusunan dan penyampaian program bimbingan belajar meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Siklus 1. Langkah *perencanaan* mencakup: (a) pengadministrasian dan petunjuk pengisian ITP, (b) pengumpulan data siswa dengan ITP, (c) pengolahan data ITP dengan ATP, (d) penentuan prioritas pemecahan masalah belajar siswa berdasarkan skor terendah butir-butir ITP dan kaitannya dengan prestasi belajar suatu mata pelajaran, dan (e) penyusunan program bimbingan belajar. Program bimbingan belajar mengikuti alur perencanaan yang mencakup: perumusan program, kompetensi berupa pemenuhan tugas perkembangan, topik satuan pelayanan, pelayanan bimbingan belajar (aktivitas, media bimbingan, refleksi siswa berupa identifikasi manfaat yang diperoleh dari pelayanan bimbingan). Langkah *tindakan* berupa implementasi program bimbingan belajar (yang dikembangkan oleh guru) oleh peneliti sebagai *live model*. Untuk selanjutnya guru mengamati aktivitas bimbingan yang

berlangsung dan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa (*langkah pengamatan*) dan mengidentifikasi perbedaan pokok antara aktivitas bimbingan dan pengajaran (*langkah refleksi*).

Siklus 2. Siklus 2 mencakup langkah-langkah seperti pada siklus 1, namun setiap langkah dilakukan oleh guru. Pada tahap refleksi, peneliti mendampingi guru mengidentifikasi hal-hal yang telah dilaksanakan dan merumuskan kesimpulan-kesimpulan yang akan dipakai untuk merencanakan aktivitas bimbingan selanjutnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Siklus 1: Kemampuan Guru Kelas V SD SDN Tegal Rejo II Menyusun Program Bimbingan Belajar Berbasis Tugas Perkembangan Siswa

Guru-guru mengumpulkan data siswa dengan cara membacakan setiap pernyataan ITP dan menjelaskan maksud pernyataan tersebut. Setelah siswa memahami maksud pernyataan tersebut, kemudian siswa mengisi lembar jawaban. Pengolahan data ITP dengan ATP menghasilkan data berikut di bawah ini.

Tabel 1: 8 Butir Terendah (Kelas VA dan V B)

Urutan	KELAS V A		KELAS V B	
	Aspek	Butir	Aspek	Butir
1	Peran sosial sebagai pria atau wanita	Cita-cita sesuai dengan jenis kelamin	Peran sosial sebagai pria atau wanita	Cita-cita sesuai dengan jenis kelamin
2	Kematangan emosional	Tidak cemas	Kemandirian perilaku ekonomis	Tidak mengharapkan pemberian orang
3	Wawasan dan persiapan karir	Kesungguhan belajar	Penerimaan diri dan pengembangannya	Kondisi mental
4	Kemandirian perilaku ekonomis	Bekerja keras dan ulet	Kematangan emosional	Pengendalian emosi
5	Kematangan hubungan dengan teman sebaya	Kemampuan hubungan sosial	Kematangan emosional	Tidak cemas

Urutan	KELAS VA		KELAS VB	
	Aspek	Butir	Aspek	Butir
6	Wawasan dan persiapan karir	Upaya memahami keahlian	Peran sosial sebagai pria atau wanita	Tingkah laku dan kegiatan sesuai dengan jenis kelamin Tidak cemas
7	Kematangan hubungan dengan teman sebaya	Kemampuan berempati	Kematangan intelektual	Sikap kritis
8	Peran sosial sebagai pria atau wanita	Tingkah laku dan kegiatan sesuai jenis kelamin	Kematangan hubungan dengan teman sebaya	Kemampuan berempati

Dengan mencermati butir-butir terendah dan mengkaitkannya dengan prestasi belajar suatu mata pelajaran, maka guru kelas VA memprioritaskan pada **aspek Wawasan dan Persiapan Karir, butir Kesungguhan Belajar** untuk mata pelajaran IPA dan IPS. Sedangkan guru kelas VB memprioritaskan pada aspek **Kematangan intelektual, butir Sikap Kritis**, untuk mata pelajaran IPA dan IPS. Menurut pengamatan guru-guru, siswa seringkali tidak menjawab pertanyaan yang diajukan guru, tidak mengajukan pertanyaan ketika guru memberi kesempatan bertanya, membaca dengan suara lirih sehingga tidak terdengar oleh teman-teman sekelas tetapi berbicara dengan suara keras ketika di luar kelas, sebagian besar siswa tidak mengerjakan PR mata pelajaran IPS, berbicara dengan teman-teman sebangku ketika guru menjelaskan, mengerjakan aktivitas lain yang bukan kegiatan belajar, berdiri di samping meja belajar ketika pelajaran berlangsung. Perilaku-perilaku siswa-siswa ini mencerminkan rendahnya kesungguhan belajar dan sikap kritis.

Dengan bantuan dosen peneliti, guru-guru merumuskan penyebab rendahnya kesungguhan belajar dan sikap kritis yaitu karena rendahnya konsentrasi belajar. Oleh karena itu, program bimbingan belajar yang disusun oleh guru-guru kelas V SDN Tegalrejo II adalah **Peningkatan Konsentrasi Belajar IPA dan IPS**. Kemudian disusun kerangka berpikir bahwa konsentrasi belajar terbentuk melalui pengendalian penglihatan dan pendengaran. Program peningkatan konsentrasi belajar IPA dan IPS dijabarkan menjadi 3 sub program yaitu: (1) pentingnya konsentrasi belajar (dengan memusatkan perhatian pada pendengaran),

(2) pentingnya konsentrasi belajar (dengan memusatkan perhatian pada penglihatan dan pendengaran), dan (3) pentingnya konsentrasi belajar untuk kerjasama dan pengembangan kreativitas.

Tabel 2: Program Bimbingan Belajar Siswa Kelas V SDN Tegal Rejo II

No.	Tanggal Pelaksanaan	Program	Kompetensi Pengembangan	Topik Satuan Pelayanan	Pelaksana
1.	3-12- 2009	Pentingnya konsentrasi belajar	Anak menyadari salah satu faktor pendukung keberhasilan belajar adalah pemusatan penglihatan dan pendengaran terhadap hal-hal yang disampaikan oleh guru	Belajar memerlukan konsentrasi pada pendengaran	Dosen peneliti
2.	4-12-2009	Pentingnya konsentrasi belajar		Belajar memerlukan konsentrasi pada penglihatan	Guru kelas
3.	5-12- 2009	Pentingnya konsentrasi untuk kerjasama untuk peningkatan kreativitas		Belajar itu menyenangkan	Guru kelas

4.2 Siklus 2: Kemampuan Guru SD Mengimplementasikan Program Bimbingan Belajar dengan Pendekatan *Experiential Learning*

Kegiatan bimbingan mengikuti struktur *experiential learning* yang diawali oleh penyampaian materi bimbingan melalui pengerjaan tugas-tugas yang dikemas dalam permainan (media bimbingan), pembahasan tentang hal-hal apa saja yang terjadi selama pengerjaan tugas, dan diakhiri dengan pengajuan pertanyaan-pertanyaan reflektif oleh guru. Pertanyaan-pertanyaan reflektif ini digunakan sebagai alat penilaian tentang perubahan-perubahan apa saja yang telah terjadi dalam diri siswa. Pertanyaan reflektif merupakan pertanyaan yang berkesinambungan dari program pertama hingga terakhir sehingga siswa dapat memahami dan menyadari perubahan-perubahan apa saja yang telah terjadi di dalam diri mereka.

Program Pentingnya Konsentrasi untuk Pemusatan Perhatian pada Pendengaran dilaksanakan di ruang kelas dengan permainan Pesan Berantai tentang materi mata pelajaran IPA dan IPS. Permainan ini menuntut siswa berbaris di samping meja bangku belajar dan guru membisikkan pesan kepada siswa paling depan dan secara berantai siswa membisikkan pesan tersebut ke teman siswa yang berbaris di belakangnya. Siswa yang paling belakang menuliskan di papan tulis pesan yang sampai. Guru bersama siswa membahas mengapa dan bagaimana pesan yang disampaikan oleh guru dapat diterima secara berbeda oleh siswa. Isi pesan IPA, untuk kelas VA adalah “Fotosintesis adalah proses pembuatan makanan pada tumbuhan hijau”; dan kelas VB adalah “Penyerapan sari makanan terjadi di usus halus”. Sedangkan isi pesan IPS untuk kelas VA adalah “Candi Borobudur merupakan salah satu dari tujuh keajaiban dunia” dan untuk kelas VB adalah “Siapakah raja yang mendapat julukan ayam jantan dari timur?”

Program Pentingnya Konsentrasi Untuk Pemusatan Perhatian Pada Penglihatan dilaksanakan di halaman sekolah dengan permainan Mencari Jodoh atau Menemukan Jodoh. Untuk kelas VA, siswa dibagi menjadi 2 kelompok. Kelompok pertama memakai topi dengan tulisan nama-nama kota di Indonesia, dan kelompok kedua memakai topi dengan tulisan nama-nama provinsi. Tugas siswa adalah melihat tulisan yang ada di topinya dan temannya. Kemudian setelah mendapat perintah mencari jodoh dari guru, siswa segera mencari “jodoh” antara nama kota dan nama provinsi yang sesuai (mata pelajaran IPS). Kelas VB juga dibagi menjadi 2 kelompok. Kelompok pertama memakai topi dengan tulisan nama-nama alat pernafasan, dan kelompok kedua memakai topi dengan tulisan nama-nama hewan. Tugas siswa adalah melihat tulisan yang ada di topinya dan temannya. Kemudian setelah mendapat perintah mencari jodoh dari guru, siswa segera mencari “jodoh” antara nama alat pernafasan dan nama hewan yang sesuai (mata pelajaran IPA).

Di akhir setiap kegiatan guru memberikan pertanyaan reflektif secara tertulis yaitu “Melalui Permainan Pesan Berantai/Mencari Jodoh atau Menemukan Jodoh, supaya dapat belajar dengan baik, maka saya”. Jawaban-jawaban siswa mencerminkan refleksi mereka tentang makna permainan dalam konteks peningkatan konsentrasi belajar. Permainan dimaknai sebagai: (1) permainan, (2) niat-niat belajar, dan (3) pentingnya konsentrasi dalam belajar. Berikut dibawah ini adalah hasil refleksi para siswa kelas VA dan VB.

Tabel 3: Hasil Refleksi Siswa-siswa Kelas V SDN Tegal Rejo II

Media Bimbingan	Kelas	Sebagai Permainan	Niat-niat Belajar	Pentingnya Konsentrasi	Lain-lain
Pesan Berantai (1)	VA	6	17	13	-
	VB	8	11	13	3
Pesan Berantai (2)	VA	4	8	20	2
	VB	2	4	26	2
Menemukan Jodoh	VA	13	12	10	1
Mencari Jodoh	VB	10	13	12	-

Menarik sekali untuk dicermati ketika guru menggunakan media bimbingan, permainan Pesan Berantai yang memusatkan perhatian pada pendengaran dan penglihatan, sebagian besar siswa merumuskan refleksinya bahwa permainan tadi menjadi suatu niatan belajar dan sebagian besar lainnya menyadari bahwa konsentrasi belajar itu penting. Ada perbedaan mencolok pada jumlah siswa, baik di kelas VA maupun VB, yang merumuskan refleksi niat-biat belajar dan pentingnya konsentrasi pada program ke-2, atau dengan media bimbingan Pesan Berantai (2) dibandingkan dengan program ke-1 dengan media bimbingan Pesan Berantai (1). Pada program ke-2, siswa telah menemukan makna bahwa belajar itu memerlukan konsentrasi pendengaran. Ketika guru menggunakan media bimbingan dengan permainan Mencari Jodoh atau Menemukan Jodoh yang menekankan pada pemusatan perhatian dan kerjasama dan dilaksanakan di halaman sekolah, secara merata siswa memaknainya sebagai sekedar permainan, menyadarkan siswa tentang niatan belajar, dan menyadarkan siswa tentang pentingnya konsentrasi dalam belajar.

4.3 Pembahasan

Guru telah mampu mengidentifikasi prioritas kelemahan siswa-siswanya dalam belajar berdasarkan 8 butir terendah sebagai akar permasalahan belajar. Namun demikian, dalam jangka pendek program bimbingan belajar baru berpusat pada butir (kesungguhan belajar dan sikap kritis) dan belum menyentuh pada aspek (wawasan dan persiapan karier, dan kematangan intelektual).

Dari kegiatan bimbingan belajar dan pertanyaan-pertanyaan reflektif yang disusun oleh guru-guru mengindikasikan bahwa guru telah mampu: (1) merumuskan kompetensi pengembangan yang sesuai

dengan isi program, (2) memilih topik satuan pelayanan yang sesuai dengan kompetensi pengembangan, dan (3) memilih media bimbingan secara kreatif dengan materi permainan yang berkaitan dengan mata pelajaran IPA dan IPS. Namun demikian, guru-guru masih perlu dibimbing untuk merumuskan kerangka berpikir pengembangan program bimbingan belajar. Guru-guru menyadari bahwa perubahan dalam diri siswa terjadi melalui proses belajar yang berlangsung secara bertahap, namun untuk menjabarkannya ke dalam beberapa program pengembangan yang berkesinambungan guru-guru memerlukan pendampingan. Hal ini kemungkinan besar karena kurangnya pengetahuan psikologi perkembangan dan psikologi belajar yang melandasi program pengembangan diri yang menitik beratkan pada bimbingan belajar.

Dilihat dari hasil refleksi, ada perbedaan yang cukup mencolok ketika kegiatan bimbingan dilakukan di ruang kelas dan halaman sekolah. Permainan dimaknai sebagai permainan oleh sebagian besar siswa ketika kegiatan dilakukan di halaman sekolah. Kemungkinan besar siswa sungguh-sungguh menikmati kegiatan bimbingan yang dilaksanakan di halaman sekolah ini dan menganggapnya sebagai suatu permainan yang tidak berkaitan dengan proses pembelajaran, meskipun materi permainan ini berkaitan dengan materi/isi pelajaran IPA dan IPS. Kemungkinan besar faktor lokasi kegiatan bimbingan (di alam bebas) dan judul permainan Mencari atau Menemukan Jodoh berdekatan juga dengan tugas perkembangan siswa untuk bergaul dengan lawan jenis telah membawa siswa ke alam perasaan senang sehingga siswa memaknai permainan itu sebagai permainan. Di sisi lain guru belum cukup mampu mengarahkan siswa-siswa untuk memaknai lebih mendalam bahwa permainan Mencari atau Menemukan Jodoh sebagai media bimbingan untuk meningkatkan konsentrasi belajar. Dibandingkan dengan penyadaran pemaknaan pentingnya konsentrasi belajar melalui permainan Pesan Berantai dan Mencari/Menemukan Jodoh, guru lebih trampil membimbing siswa pada program Pentingnya Konsentrasi. Guru belum secara eksplisit menyadarkan siswa bahwa konsentrasi juga diperlukan untuk kegiatan-kegiatan belajar yang menuntut kerjasama dan kreativitas.

Selain itu, perbedaan mencolok dan signifikan pada jumlah siswa yang merumuskan refleksi sebagai niat-niat belajar dan pentingnya konsentrasi memberikan indikasi bahwa kesadaran siswa terhadap pentingnya konsentrasi dalam belajar sudah tampak. Hal ini terjadi karena proses belajar berupa pengulangan kegiatan belajar yang sama.

Namun demikian, hal ini mungkin terjadi karena perbedaan panjang dan rumitnya pesan. Pada program 1 (Pesan Berantai 1) isi pesan terkesan lebih panjang dan rumit dibandingkan Pesan Berantai (2) pada program ke-2.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dengan memperhatikan pemaparan pelaksanaan dan hasil-hasil pelaksanaan serta pembahasan program pengembangan diri yang berkaitan dengan mata pelajaran ini, dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan berikut ini:

- a. Program pengembangan diri dengan pendekatan *experiential learning* ini memberikan inspirasi pada guru bukan saja untuk pelayanan bimbingan melainkan pada pembelajaran. Salah satu keberhasilan pendampingan belajar siswa terletak pada pemilihan media bimbingan yang tepat dan dirancang secara kreatif.
- b. Diperlukan suatu perubahan paradigma pendampingan anak, dari *teacher centered* ke *student centered*. Guru membimbing siswa menemukan sendiri jawaban atas pertanyaan-pertanyaan reflektif tentang pemaknaan permainan bagi proses belajar, bukan guru yang merumuskan dan siswa menerimanya sebagai suatu materi pelajaran.

5.2 Saran

Untuk meningkatkan kemampuan guru menyusun dan melaksanakan program pengembangan diri, khususnya bimbingan belajar, yang berkaitan dengan aspek-aspek psikologis dan mata pelajaran diperlukan:

- a. Pendampingan yang intensif bagi guru-guru untuk merumuskan kebutuhan siswa berdasarkan analisis akar masalah. Guru perlu dibimbing melihat perbedaan antara perilaku bermasalah dan akar masalah.
- b. Pendampingan yang intensif untuk merumuskan kerangka berpikir penyusunan serangkaian program bimbingan belajar yang berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia. 2007. "Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling". Dalam *Jalur Pendidikan Formal*.
- Corey, G. 1991. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Pacific Grove. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Fatimah, E. 2006. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Handoko, M. & Riyanto, T. 2006. *100 Permainan Penyegar Pertemuan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kartadinata, S. 2002. *Bimbingan di SD*. Bandung: CV. Maulana.
- Kartadinata, S. dkk. 2001. *Inventori Tugas Perkembangan Siswa SD*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kartadinata, S. dkk. 2003. *Petunjuk Teknis Penggunaan Inventori Tugas Perkembangan Siswa SD*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kartadinata, S. dkk. 2003. *Petunjuk Penggunaan Program Khusus Analisis Tugas Perkembangan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI. Nomor 22/2006 tentang Standar Isi.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI. Nomor 23/2006 tentang Standar Kompetensi Kelulusan.
- Yusuf, S. & Nurihsan, J. 2003. *Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling Berbasis Perkembangan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Winkel, W.S. & Sri Hastuti, MM. 2012. *Bimbingan dan Konseling di Instituti Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.

